

PENDIDIKAN KESEHATAN PADA REMAJA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DUSUN POAN UTARA GUNUNG SARI KABUPATEN LOMBOK BARAT

**Rosa Mutianingsih, S.ST., M.Keb¹, Nurul Auliya Kamila, S.ST., M.Keb²,
Erniawati Pujiningsih, S.Kep., Ners., M.Kes³**

^{1,2}Program Studi DIII Kebidanan, ³Program Studi DIII Keperawatan Universitas Nahdlatul Wathan
Mataram : rosamutianingsih@gmail.com

Article History:

Received : Juli 2021
Review : Juli 2021
Revised : Agustus 2021
Accepted : Agustus 2021

Keywords: *Pendidikan kesehatan, remaja, pandemi covid-19*

Abstract: Masalah kesehatan reproduksi remaja perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, mengingat pada dekade terakhir ini sudah terjadi pergeseran norma dalam masyarakat khususnya remaja, dimana pergaulan menjadi lebih luas dan bebas, ditunjang dengan sarana sosial media yang semakin maju sehingga para remaja lebih banyak mendapatkan pengetahuan bukan dari pihak yang seharusnya sehingga berdampak pada terjadi pernikahan di usia muda. Hal tersebut yang menjadi salah satu tujuan diadakannya kegiatan pendidikan kesehatan tentang reproduksi remaja oleh Fakultas Ilmu Kesehatan UNW Mataram di Dusun Poan Utara Kabupaten Lombok Barat, dengan melihat masih adanya pernikahan dini yang terjadi di dusun tersebut. Masa remaja adalah masa transisi dan sangat problematis dalam aspek psikologis. Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan terkait kesehatan reproduksi pada remaja dan tanya jawab juga dilaksanakan agar peserta dapat menggali pengetahuan sebanyak banyaknya tentang materi yang disampaikan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan peserta dalam memahami materi yang disampaikan.

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa yang melibatkan perubahan berbagai aspek seperti bio logis dan psikologis. Pada masa remaja terjadi berbagai macam perubahan yang cukup signifikan baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan perilaku pribadi,

lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai perilaku seperti: kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV dan AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan sebagainya.

Perkembangan fisik remaja dalam hal ini terkait kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi serta keadaan terbebas dari penyakit dan kecacatan. Proses tumbuh kembang remaja harus mendapat perhatian yang khusus agar fase tersebut dapat terkontrol.

Remaja pada umumnya kurang mempunyai akses ke tempat pelayanan kesehatan reproduksi dibanding orang dewasa. Fakta lain bahwa masyarakat awam atau tradisional menganggap pembicaraan tentang topik kesehatan reproduksi secara terbuka merupakan hal yang tabu. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja di atas memerlukan suatu upaya pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang dapat mencakup penyediaan pelayanan klinis, pemberian informasi akurat, mempertimbangkan kemampuan dan sisi kehidupan remaja, menjamin program yang cocok atau relevan dengan remaja serta mendapat dukungan masyarakat.

Dalam hal reproduksi sebenarnya dalam usia remaja alat reproduksi sudah siap, sehingga dapat dimungkinkan terjadinya pernikahan dini. Pernikahan dini dapat terjadi jika dalam usia remaja salah dalam pergaulan. Adanya kehamilan di luar nikah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang reproduksi, juga karena adanya salah pergaulan. Dengan adanya pendidikan kesehatan ini, diharapkan dapat mencegah terjadinya pernikahan dini. Disampaikan pula siklus-siklus pada pria dan wanita, agar remaja tidak kaget dan takut dengan adanya perubahan dalam dirinya. Disampaikan juga cara perawatan alat reproduksi, untuk menjaga kesehatan dan tidak menimbulkan penyakit. Dengan adanya pendidikan kesehatan ini diharapkan remaja di Dusun Poan Utara Gunung Sari dapat menjadi generasi yang

sehat, agamis dan berkualitas. sehingga dapat menjadi generasi penerus yang benar-benar siap pada saat nanti menerima tongkat estafet keberlangsungan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup melalui pernikahan dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja, walaupun setelah mereka menikah mereka tidak lagi dianggap sebagai remaja, namun juga tidak bisa dianggap sebagai orang dewasa.

Indonesia adalah negara dengan pernikahan usia muda tinggi di dunia (rangking 37) serta tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Kehamilan di usia yang sangat muda berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Pernikahan pada usia muda meningkatkan risiko terjadinya keguguran, obstetric fistula, kanker leher rahim dan berbagai masalah lainnya. Pernikahan di usia muda juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan kepribadian dan menempatkan anak yang dilahirkan berisiko terhadap kejadian kekerasan, keterlantaran, keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan cenderung menjadi orangtua pula di usia dini. Konsekuensi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan akan menjadi hambatan dalam mencapai tujuan Millennium Developmental Goals.

Seseorang yang belum siap menghadapi tanggung jawab, biasanya mereka yang sulit menyelesaikan masalahnya secara cerdas dan matang, ditambah pula jika memiliki kepribadian yang labil. Sikap kurang matang akan mendorong orang yang tidak siap

menghadapi perkawinan sehingga gampang frustasi, stress dan depresi. Upaya pencegahan pernikahan anak dibawah umur dirasa akan semakin maksimal bila anggota masyarakat turut serta berperan aktif dalam pencegahan pernikahan anak di bawah umur yang ada disekitar mereka. Strategi antara pemerintah dan masyarakat merupakan jurus terampuh sementara ini untuk mencegah terjadinya pernikahan anak di bawah umur sehingga kedepannya diharapkan tidak akan ada lagi anak menjadi korban akibat pernikahan tersebut dan anak-anak Indonesia bisa lebih optimis dalam menatap masa depannya kelak.

Kegiatan pendidikan kesehatan ini bertujuan agar masyarakat di dusun Poan Utara Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat tidak lagi melakukan pernikahan dini khususnya wanita remaja yang ada di dusun tersebut. Masyarakat paham akan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi wanita, dan melalui kegiatan ini masyarakat mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi.

Dari uraian masalah tersebut di atas maka tim penulis tertarik melakukan pengabdian masyarakat dengan judul “Pendidikan kesehatan pada remaja di masa pandemi Covid-19 di Dusun Poan Utara Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat”.

B. Metode

Dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat berfokus pada kesehatan reproduksi remaja dan dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di Dusun Poan Utara Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat, pelaksanaan pengabdian menggunakan teknik ceramah dan tanya jawab.

Kegiatan Abdimas dimulai dengan pengkajian data awal remaja yang terdapat di Dusun Poan Utara Gunung Sari, dengan menggali permasalahan sistem reproduksi yang dialaminya serta hal-hal yang dirasakan oleh remaja terhadap permasalahan reproduksi. Data yang sudah didapat oleh Tim Abdimas,

menjadi bahan awal dalam mempersiapkan materi pendidikan kesehatan terkait Sistem Reproduksi remaja. Tahap berikutnya penyampaian pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi, tujuan dan manfaat.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Langkah 1 :

Peserta yang merupakan masyarakat Dusun Poan Utara diberi materi tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi.

Langkah 2 :

Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan.

Langkah 3 :

Peserta diberikan bimbingan dan pengarahan agar tidak melakukan seks diluar nikah/seks bebas dan diberikan contoh apa yang terjadi pada kehamilan dan persalinan saat melakukan seks terlalu dini contoh perdarahan, kelahiran premature, BBLR dll.

Langkah 4 :

Hasil Pembimbingan dievaluasi secara bersama dan dianalisa serta diperbaiki hal-hal yang masih kurang.

C. Hasil

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan remaja di dalam kepeduliannya terhadap kesehatan reproduksi. Tim abdimas sebagai narasumber berbagi pengetahuan dalam rangka mendukung kesehatan reproduksi pada remaja. Pendidikan kesehatan ini dilaksanakan selama satu hari. Peserta terlihat sangat antusias dengan materi penyuluhan yang diberikan, hal ini terlihat dari awal hingga akhir kegiatan semua peserta mengikuti dengan baik.



Gambar 1. Kegiatan Pendidikan Kesehatan Pada Remaja.

Tahapan kegiatan program Abdimas yang dilakukan telah diinfokan terlebih dahulu kepada remaja yang ada di Dusun Poan Utara, dan remaja di dusun tersebut akan mendapatkan hal-hal yang terkait dari permasalahan yang sudah Tim Abdimas temukan saat studi pendahuluan sebelum kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan. Kegiatan ini dihadiri oleh 22 orang remaja yang ada di Dusun Poan Utara Gunung sari.

Kegiatan Abdimas dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan dampak pernikahan dini terutama pada usia yang beresiko dengan permasalahan kesehatan reproduksi. Seperti yang telah disampaikan oleh *Kementerian Kesehatan RI* dalam kondisi normal remaja malu mengungkapkan masalah kesehatan reproduksi dan seksual, takut mengakses pelayanan kesehatan terkait permasalahan reproduksinya, belum adanya pelayanan kesehatan yang ramah pada remaja khususnya terkait kesehatan reproduksi, dan belum adanya dukungan budaya yang menerima remaja menyampaikan masalah kesehatan reproduksi dan seksual secara terbuka.



Gambar 2. Kegiatan Pendidikan Kesehatan Pada Remaja.

Evaluasi kegiatan dilakukan pada remaja yang terlibat langsung pada kegiatan ini. Tim Abdimas melakukan survey awal pemahaman remaja putri tentang pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja, serta sikap dalam meningkatkan kesehatan reproduksinya. Survey dalam bentuk kuesioner. Kuesioner diberikan sebelum kegiatan pendidikan kesehatan dan demonstrasi dilakukan. Tim abdimas melakukan penilaian kembali setelah kegiatan selesai, dengan memberikan kuesioner tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap dalam meningkatkan kesehatan reproduksinya yang berdampak pada perilaku terjadinya pernikahan dini. Hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan dan sikap remaja di Dusun Poan Utara Gunung Sari antara sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

E. Diskusi

Upaya pencegahan pernikahan anak dibawah umur dirasa akan semakin maksimal bila anggota masyarakat turut serta berperan aktif dalam pencegahan pernikahan anak di bawah umur yang ada disekitar mereka. Strategi antara pemerintah dan masyarakat merupakan solusi terbaik sementara ini untuk mencegah terjadinya pernikahan anak di bawah

umur, sehingga kedepannya diharapkan tidak akan ada lagi anak menjadi korban akibat pernikahan tersebut dan anak-anak Indonesia bisa lebih optimis dalam menatap masa depannya.

Menurut Alfiyah (2010), ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda yang sering di jumpai di lingkungan masyarakat kita yaitu :

1. Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena adanya keluarga yang hidup di garis kemiskinan untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya di kawinkan dengan orang yang di anggap mampu.

2. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya.

3. Faktor Orang tua

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan anak laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

4. Media Massa

Gencarnya ekspose seks di media menyebabkan remaja modern kian permitif seks.

5. Faktor Adat

Perkawinan usia muda menjadi karena orang tuanya takut anaknya di katakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.

6. Keluarga Bercerai (Broken Home)

Banyak anak-anak korban perceraian terpaksa menikah secara dini karena berbagai alasan, misalnya membantu orang tua, mendapatkan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup.

7. Pergaulan Bebas

Alasan terjadinya pernikahan usia dini adalah pergaulan bebas seperti hamil diluar pernikahan.

Menurut Kumalasari (2012), dampak negatif yang terjadi karena pernikahan dini adalah :

1. Kesehatan Perempuan

- a) Alat reproduksi belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi.
- b) Kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri
- c) Resiko anemia dan meningkatkan angka kejadian depresi.
- d) Beresiko pada kematian usia dini.
- e) Meningkatkan angka kematian ibu (AKI)
- f) Resiko terkena penyakit menular seksual.

2. Kualitas Anak

- a) Bayi Lahir Rendah (BBLR) sangat tinggi, adanya kebutuhan nutrisi yang harus lebih banyak untuk kehamilannya dan kebutuhan pertumbuhan ibu sendiri.
- b) Bayi yang dilahirkan dari ibu yang berusia dibawah 18 tahun rata - rata lebih kecil dan bayi dengan BBLR memilih kemungkinan 5-30 kli lebih tinggi untuk meninggal.

3. Keharmonisan Keluarga dan Perceraian

- a) Banyaknya pernikahan usia muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian.
- b) Ego remaja yang masih tinggi.
- c) Perselingkuhan.
- d) Ketidakcocokan hubungan dengan orang tua maupun mertua.
- e) Psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional.
- f) Kurang mampu untuk bersosialisasi dan adaptasi.

Penyuluhan kesehatan merupakan penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Depkes, 2002).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pendidikan

kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di Dusun Poan Utara Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat berjalan dengan lancar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya remaja agar tidak mudah melakukan seks bebas atau dengan mudah melakukan pernikahan dini yang disebabkan oleh beberapa faktor. sehingga kejadian pernikahan dini dapat dicegah sedini mungkin. Kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan menggunakan teknik ceramah dan tanya jawab.

Daftar Referensi

- Desianty,W.I. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*. 5 (2). 270-280.
- Fauziatu,Shufiyah. (2018). Pernikahan Dini Menurut Hadist dan Dampaknya. *Jurnal Living Hadis*.5 (1). 47-70.
- Janiwarty B. Pieter, H, Z. 2013. *Pendidikan Psikologi Untuk Bidan*. Yogyakarta :Andi Offset Kumalasari, I. Andhyantoro, A. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta :Salemba Medika
- Kusmiran E., 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta :Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Pedoman Pelaksanaan Paket Pelayanan Awal Minimum (PPAM) Kesehatan Reproduksi Pada Krisis Kesehatan. In Kemenkes RI. Retrieved from http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Pedoman_Pelaksanaan_PPAM_Kespro_Remaja_Pada_Krisis_Kesehatan.pdf
- Khan, M., Maqbool, M., Mohammad, M., Ma, A., & Fekadu, G. (2019). Awareness About Reproductive Health in Adolescents and Youth: a Awareness
- About Reproductive Health in Adolescents and Youth : a Review. *Journal of Applied Pharmaceutical Sciences and Research*, 2(3), 1–6. <https://doi.org/10.31069/japsr.v2i3.1>
- Rahyu, A. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- WHO. (2011). Adolescent Health And Development. In General Practice. <https://doi.org/10.1016/b978-0-7295-3804-6.50063-5>.
- WHO. (2018). Handout for Module A Introduction: Orientation Programme on Adolescent Health for Health-Care Providers.